MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Cerita Sehari-hari Masyarakat Waylima

Penerjemah/Penyusun:
Arman Az
Yudo Suryo Hapsoro

KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

Cerita Sehari-hari Masyarakat Waylima

Penerjemah/Penyusun : Arman Az
Yudo Suryo Hapsoro
Penyunting : Hasnawati Nasution
Ilustrator : Chandra Aria Wicaksono
Penata Letak : Eva Krisna

Diterbitkan pada tahun 2021 oleh
Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II No.40 Kompleks Kantor Gubernur
Telukbetung, Bandarlampung

ISBN: 978-623-5682-04-4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

SEKAPUR SIRIH

Penerbitan prosa lisan Lampung dalam bentuk buku ini dimaksudkan sebagai bahan bacaan bagi siswa SD dan untuk menambah pengayaan bahan literasi. Selanjutnya, penerbitan buku ini adalah sebagai bentuk kepedulian Kantor Bahasa Provinsi Lampung dalam melestarikan sastra lisan di Provinsi Lampung.

Di dalam buku terjemahan cerita rakyat yang berjudul *Kumpulan Cerita Sehari-hari Masyarakat Waylima* ini terdapat 9 cerita. Alasan pemilihan kedelapan cerita tersebut adalah karena semuanya mengisahkan kehidupan sosial masyarakat tradisional Lampung. Selain itu, terdapat banyak nilai pada kedelapan cerita sehingga sangat bermanfaat bagi siswa.

Terima kasih kepada penulis, penerjemah, penyusun, dan penyunting buku *Kumpulan Cerita Sehari-hari Masyarakat Waylima* ini. Semoga bacaan ini bermanfaat bagi khalayak, khususnya siswa SD. Selamat membaca dan selamat berliterasi.

Bandarlampung, September 2021

Dr. Eva Krisna
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung

KATA PENGANTAR

Buku berjudul *Cerita Sehari-hari Masyarakat Waylima* ini berisi sembilan judul, yaitu *Harimau Dan Kancil, Abdul Dan Ahmad, Suka Dukanya Mengembala Kerbau, Memancing, Jalan-Jalan Ke Sukarame, Berbelanja Di Pasar, Bekerja Di Desa, Hari Lebaran,* dan *Serai Cambai.* Cerita yang terdapat dalam buku ini merupakan hasil penelusuran/koleksi naskah dari Arman Az, seorang peneliti indepeden yang fokus tentang sejarah, budaya, dan naskah-naskah yang terkait dengan Lampung. Sembilan cerita buku ini berasal dari hasil terjemahan cerita di buku *A Grammar of Lampung Language: the Pesisir Dialect of Way Lima* dan naskah Sughai Cambai

Penyusunan terjemahan cerita rakyat ini tentu saja masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami dengan kerendahan hati mempersilakan pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian terjemahan buku *Cerita Sehari-hari Masyarakat Waylima* ini.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Sekapur Sirih iii
Kata Pengantar v
Daftar Isi vi

Harimau dan Kancil 1
Abdul dan Ahmad 5
Suka Duka Mengembala Kerbau 7
Memancing 10
Jalan-Jalan ke Sukarame 12
Berbelanja di Pasar 16
Bekerja di Desa 21
Hari Lebaran 26
Serai Cambai 30

Lampiran Naskah Bahasa Sumber
Lemawong Jama Napuh 39
Abdul Rik Ahmad 41
Sakik Bangikni Ngangon Kibaw 43
Ngawil 45
Midor Mit Sukarami 47
Belanja Mit Pasar 49
Kerjaan Di Pekon 50
Rani Lebaghan 53
Sughai Cambai 55

Biodata Penerjemah/Penyusun 61
Biodata Penyunting 62
Biodata Ilustrator 64

HARIMAU DAN KANCIL

Harimau si raja hutan sering menghabiskan waktunya untuk berburu mangsa. Namun, sepanjang hidupnya di hutan, ia belum pernah merasakan lezatnya daging kancil. Hari ini, setelah melakukan perjalanan jauh, si raja hutan sangat lapar. Tiba-tiba dia melihat kancil di kejauhan. Sang raja hutan merasa dirinya sangat beruntung hari itu. Pucuk dicinta ulam tiba, pikirnya. Kancil sangat terkejut melihat si raja hutan. Menyadari dirinya dalam bahaya, dia bersiap untuk melompat dan melarikan diri. Namun, harimau lebih gesit dari pada kancil. Secepat kilat, harimau telah menghadang kancil.

Kancil berpikir keras. Secepat apa pun dia melompat, tidak mungkin dia melarikan diri dari harimau. “Bagaimana caranya agar lolos dari raja hutan ini? Dia sangat kuat. Larinya sangat kencang,” pikir kancil.

Tiba-tiba muncul sebuah ide agar dapat mengindar dari harimau.

“Hai Belang, raja hutan yang perkasa! Sebelum kau menerkamku, aku ingin memberitahu satu hal yang sangat penting padamu,” kata kancil.

Harimau penasaran mendengar kalimat Kancil. “Cepat katakan, aku sudah tidak sabar ingin menikmati dagingmu

yang lezat!" kata harimau gusar sembari menggoyang-goyangkan kepalanya.

“Belang, tunggu dulu…” kata Kancil sembari mundur beberapa langkah. Kancil berpikir semakin cepat untuk menyelamatkan dirinya, hingga dia mendapatkan ide. “Dalam perjalanan ke mari, aku melihat temanmu di dalam sumur di bukit itu. Kamu pasti akan sangat senang bertemu dengannya,”

Harimau tidak percaya pada ucapan kancil. “Temanku? Aku tidak punya teman di hutan ini. Akulah satu-satunya raja hutan di rimba raya ini!”

Kancil tetap berusaha meyakinkan harimau. “Ya, di dalam sumur di bukit itu aku melihat temanmu. Dia sangat mirip denganmu. Sebagai teman, bantulah dia agar dapat keluar dari sumur itu,” ujar kancil lagi

“Jadi aku harus ke sana menolongnya?” tanya harimau lagi.

“Iya. Saat ini kau hanya satu-satunya harimau di hutan ini. Jika kamu menyelamatkan temanmu di dalam sumur itu, kamu tentu punya teman,” tambah kancil lagi meyakinkan harimau.

Harimau mengangguk-anggukkan kepala. “Benar juga ya. Aku akan punya teman jika berhasil menyelamatkan dia.” Harimau berpikir sejenak. “Baiklah, Kancil. Antar aku ke sana. Aku akan menyelamatkan temanku di sumur itu.”



Kancil merasa lega. Untuk sementara waktu dia berhasil mengalihkan perhatian hariman.

Akhirnya kancil mengantar harimau ke sumur itu. Sesampainya di tempat tujuan, Kancil berseru, “Lihatlah sendiri! Temanmu ada di dalam sana, dalam sumur itu.”

Harimau perlahan melongokkan kepalanya ke dalam sumur yang airnya jernih. Saat itulah dia melihat kepala harimau yang sama persis dengan dirinya. Karena kelihatannya sama dengannya, harimau berpikir bahwa harimau di dalam sumur itu betul temannya.

Sebenarnya harimau di dalam sumur itu adalah bayangannya sendiri. Pantulan sinar matahari menimbulkan bayangannya di permukaan air. Itulah sebabnya harimau yang dilihatnya di dalam sumur sama persis dengan dirinya.

Dengan gagah berani harimau melompat ke dalam sumur untuk menyelamatkan temannya. Ternyata sumur itu dalam sekali. Dia tidak dapat naik lagi ke atas. Akhirnya harimau berteriak-teriak minta tolong kepada kancil, “Kancil, Kancil, tolong saya, tolong saya!” jeritannya. “Di dalam sini tidak ada temanku.” katanya lagi.

Tetapi harimau sudah telanjur masuk ke dalam sumur itu. Jeritanya sia-sia belaka. Sementara itu, di tepi sumur, kancil melompat-lompat kegirangan. Kancil pun selamat dari terkaman harimau.

ABDUL DAN AHMAD

Abdul dan Ahmad adalah dua bersaudara. Mereka selalu bersama-sama pergi ke sekolah. Pagi-pagi sekali mereka sudah bangun tidur. Setelah mandi, mereka menyiapkan buku-buku yang akan dibawa ke sekolah.

Sekolah tidak jauh dari rumah mereka. Mereka belajar rajin karena ingin menjadi murid yang terbaik. Setelah pulang sekolah, biasanya mereka membantu ibu dan bapak. Setelah itu, mereka pergi bermain bersama anak-anak lainnya.

Permainan mereka bermacam-macam. Ada yang bermain layang-layang, main kelereng, main peci, ada juga yang memancing di sawah. Ada pula yang menggembala kerbau, kambing, sapi, dan lain-lain. Ahmad dan Abdul sering pulang kesorean karena keenakan main bersama teman-temannya. Kadang saat magrib, mereka mandi terburu-buru karena malamnya mereka harus belajar agama atau mengaji. Usai mengaji, mereka segera pulang dan biasanya langsung bersiap tidur.

Pada suatu hari, Abdul pulang larut malam karena terlalu lama bermain bersama teman-teman. Karena itulah, Abdul jatuh sakit. Biasanya dia sakit panas atau sakit kepala. Jika Abdul sakit, orangtuanya panik dan sibuk

mencari obat. Kalau obat yang diberikan itu tidak meredakan sakit Abdul, bapaknya segera pergi mencari tabib.

Rumah tabib itu jauh sekali. Tabib itu mengobati orang-orang yang sakit dengan bermacam jamu-jamuan atau kayu-kayu yang dibakar. Jamu itu ada yang diminum, ada juga yang disuruh ditempelkan di badan, misalnya ramuan obat untuk sakit kepala, obatnya ditempelkan di kepala. Kadang juga, tabib menyiapkan dedaunan dan akar yang direbus. Airnya diusapkan ke badan orang yang sakit. Ada juga, obat yang dicampur air dingin, setelah itu dibalurkan ke badan. Sebelum melangir, ramuan tersebut didoakan dahulu.

Tabib biasanya dibayar dengan kain putih, beras, atau kadang-kadang diberi uang ala kadarnya, disesuaikan dengan kemampuan keluarga si sakit. Jika keluarga itu miskin, kadang-kadang uangnya tidak diambil tabib. Tabib sebenarnya tidak mengharapkan upah, karena mereka ikhlas menolong siapa pun yang kesusahan karena mengobati penduduk bukanlah mata pencaharian utama bagi tabib.

SUKA DUKA
MENGGEMBALA KERBAU

Anak-anak remaja di desa suka sekali beramai-ramai membawa kerbau mereka ke sawah-sawah kering atau ke belukar-belukar yang banyak rumputnya. Yang turut menggembala bukan hanya anak-anak yang punya kerbau saja tetapi anak lain yang tidak memiliki kerbau juga ikut bermain bersama. Mereka beramai-ramai bersama teman-teman lainnya. Mereka membawa bekal dari rumah masing-masing. Ada yang membawa nasi beserta lauknya, buah-buahan, air minum, dan lain-lainnya. Biasanya, mereka juga membawa pancing dan umpan karena tidak jauh dari tempat menggembala ada sungai yang banyak ikannya.

Jika mereka sudah sampai di sungai, mereka berbagi tugas. Ada yang menunggu kerbau agar kerbau mereka tidak hilang, dan segera memperbaiki jika ada tali yang putus. Ada juga yang sengaja disuruh mencari makanan dan lalap-lalapan. Mereka yang membawa pancing, sudah menyiapkan umpan. Mereka telah sepakat menentukan waktu mereka akan berkumpul lagi untuk istirahat dan makan bersama-sama.



Waktu yang berlalu hingga hampir malam tidak dirasakan oleh mereka karena asiknya mereka menggembala. Namun, kadangkala ada dukanya. Biasanya saat hujan turun, mereka harus pulang menempuh hujan dan menyeberangi sungai. Adakalanya mereka terjebak banjir dan perjalanan pulang jadi tertunda.

Jika sungai meluap, kadang-kadang mereka menunggu di pinggir sungai hingga banjirnya surut. Mereka bersama-sama gotong-royong membuat api unggun besar untuk menghangatkan badan. Kadangkala mereka sampai tidur beralas rerumputan atau kayu-kayu saja.

Kasihan anak-anak yang badannya tidak tahan dingin dan yang tidak tahan pada nyamuk yang menggigiti badan mereka. Jika anak-anak yang sudah terbiasa, semua itu tidak dirasakan mereka, malah mereka semakin senang.

Mereka menunggu di dekat sungai sambil menunggu banjir surut. Jika banjir telah surut, barulah mereka dapat menyeberangi sungai. Meski tengah malam, mereka tetap menyeberang, yang penting kerbau mereka tidak hanyut terbawa arus air. Mereka menyeberang bersama-sama dan berhati-hati. Setiba di seberang sungai, mereka duduk di punggung kerbau, lalu melanjutkan pulang ke rumah mereka masing-masing.

.

MEMANCING

Sekolah kami libur saat bulan puasa. Saya mengisi liburan dengan memancing di sawah atau di kolam.
Sebelum memancing, saya akan mencari umpan di kebun. Umpan yang paling mudah didapatkan adalah cacing. Saya menggali tanah yang lembab. Biasanya di situ banyak cacingnya. Cacing itu saya masukkan ke dalam botol. Saya menyiapkan umpan sebanyak-banyaknya sebelum memancing.

Sesampainya di tempat tujuan, saya langsung memilih tempat yang baik untuk memancing. Memancing tidak selalu beruntung. Kadang saya sampai kesal sekali menunggu, karena tidak ada ikan yang menyambar umpan. Saya berpikir, barangkali hari ini saya belum beruntung.

Saya lihat matahari sudah condong ke barat, tetapi belum ada ikan yang didapat. Saya merasa kesal. Sudah beberapa kali saya pindah tempat memancing, tetapi tidak ada ikan yang menyambar umpan saya. Sampai saatnya pulang, tidak ada yang seekor pun ikan yang saya bawa karena tidak ada ikan yang memakan umpan.

Keesokan harinya, saya pergi memancing lagi. Karena kemarin tidak mendapat ikan, saya ingin mencoba lagi hari ini. Barangkali hari ini nasib saya lebih bagus. Kali ini, saya

mengajak seorang teman. Dia senang sekali diajak pergi memancing. “Wah, kebetulan sekali kamu mengajak saya!” kata teman saya itu.

Lalu kami pun berjalan bersama menuju sawah. Sebelumnya kami mencari umpan yang banyak**.** Setibanya di tempat, kami mulai memancing bersama. Setelah kira-kira setengah jam di tempat itu, kami berdua sudah dapat hasil.

Setelah kami merasa sudah cukup lama memancing di sawah-sawah itu, kami sepakat untuk pindah ke sebuah kolam. Kata orang-orang, di kolam itu ikannya lebih banyak.

Ternyata benar, kolam itu memang banyak ikan. Kami berdua senang sekali karena mendapat banyak ikan dari kolam itu. Ketika kira-kira menjelang pukul enam sore dan matahari sudah mulai terbenam di ufuk barat, kami pulang bersama dengan membawa ikan hasil kami memancing.

Sebelum pulang, kami mandi di kolam itu. Setelah mandi, kami berdua segera pulang. Kami ingin tiba di rumah secepatnya. Sesampainya di rumah, ikan itu disambut oleh adik-adikku di rumah.

JALAN-JALAN KE SUKARAME

Pada hari minggu yang lalu, aku dan temanku berjalan-jalan ke Sukarami. Ketika dalam perjalanan, kami melihat seorang anak laki-laki sedang memanjat pohon kelapa. Karena penasaran, kami pun berhenti di tempat itu. Kami meminta tolong pada anak itu untuk memetikkan kelapa muda karena kami merasa haus.

Anak itu baik hati. Dia mau membantu kami yang sedang kehausan. Kami melihatnya memilih kelapa yang masih muda dan memetic beberapa butir untuk kami. Sebelum menjatuhkan kelapa, dia sempat mengingatkan kami agar menjauh supaya tidak tertimpa kelapa.

Saat beberapa butir kelapa muda sudah di depan kami, temanku pun meminjam golok yang ada di dekat pohon untuk membuka kelapa yang baru dipetik. Temanku sungguh terampil, hanya dengan satu dua kali tebasan, kelapa itu sudah bisa dinikmati. Kami meminum air kelapa itu hingga habis. Segar sekali minum air kelapa karena hari itu cuaca sangat panas. Dahaga kami pun hilang.

Kemudian kami melanjutkan perjalanan ke Sukarami. Tidak lupa, kami berterima kasih atas kebaikan anak laki-laki itu.



Di tengah perjalanan sebelum kami tiba di desa Sukarami, kami melihat kebun kopi dan ladang jagung yang terhampar indah. Sebelumnya kami belum pernah melihat pohon jagung. Kami berhenti sebentar untuk melihat ladang jagung itu. Kami sangat takjub melihat tanaman jagung itu. Buahnya besar, pohonnya subur. Pohon jagung itu tumbuh tinggi dengan buah yang besar-besar. Setelah itu kami meneruskan perjalanan ke Sukarami.

Setibanya kami di Desa Sukarami, kami langsung menuju rumah sahabat yang telah mengundang kami. Dia telah menunggu kami. Teman kami menghidangkan teh dan kue.

Ketika kami asyik mengobrol, pandangan kami tertuju pada kebun yang ada di desa itu. Kebun itu terbentang luas dan tanamannya subur. Jika dibandingkan dengan kebun yang kami lihat sebelumnya, kebun di desa Sukarami terlihat lebih subur. Teman kami pun bercerita tentang perawatan perkebunan di desa mereka. Akhirnya kami menyimpulkan bahwa kebun orang-orang di desa ini sangat terawat dan kebunnya lebih subur.

Akhirnya, setelah puas meliat-lihat kebun di sana, kami pamit dari rumah teman kami di Sukarami itu. Hari juga sudah mulai petang.

Dalam perjalanan pulang, kami melewati sebuah sungai yang airnya sangat jernih. Timbul keinginan untuk

mandi melihat jernihnya air sungai itu. Kami memutuskan mandi untuk mengembalikan kesegaran badan kami. Setelah selesai mandi, kami pulang menuju rumah masing-masing.

BERBELANJA DI PASAR

Di masa kini pasar banyak jenisnya. Ada pasar tradisional dan ada pasar modern. Pasar tradisional seperti yang mungkin ayah dan ibumu datangi. Letaknya bisa saja dekat dengan rumahmu atau dapat ditempuh dengan naik becak. Di pasar tradisional para pedagang menggelar dagangannya di kios-kios atau lapak-lapak yang tersedia. Mulai dari kebutuhan pangan sehari-hari sampai kebutuhan rumah tangga dapat kamu temui. Pasar tradisional biasanya terselenggara setiap hari, tetapi dalam waktu yang lebih terbatas, misalnya dari dini hari sampai tengah hari, atau lewat tengah hari sampai waktu petang.

Sebaliknya, pasar modern biasanya merupakan bangunan besar berpendingin udara. Bermacam jenis bahan pangan kemasan menjadi komoditi utama yang dijual. Namun, di pasar modern yang besar bahan-bahan segar seperti di pasar tradisional pun tersedia. Jam buka yang lebih panjang membuat pasar modern menjadi pilihan ayah ibu yang bekerja. Pasar modern juga memberikan pengalaman yang berbeda dari pasar tradisional. Di pasar modern kita bisa mengambil sendiri barang-barang yang kita butuhkan, dikumpulkan dalam keranjang atau troli, lalu sebelum pergi kita membayar di meja kasir. Sedangkan

di pasar tradisional, transaksi langsung kita lakukan bersama sang pedagang. Bahkan, harga yang disepakati boleh jadi berbeda dengan yang dikatakan penjual di awal transaksi. Orang-orang memilih pengalaman berbelanja yang sesuai dengan kesukaan dan kebutuhan mereka.

Berbelanja di pasar menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan oleh semua orang. Setiap harinya pasar menjadi tempat bertemunya pembeli dan penjual yang menjajakan dagangannya. Sejak dahulu pun pasar sudah ada. Di masa lampau hanya ada pasar tradisional di desa. Di desa kami pasar letaknya jauh, kurang lebih sekitar lima kilometer. Orang-orang yang berdagang di pasar ini kebanyakan justru dari luar Lampung, yaitu orang-orang Jawa dan Padang. Pedagang orang Lampung yang berjualan di pasar dapat dihitung dengan jari karena orang Lampung biasanya merasa malu berjualan di pasar.

Kebiasaan ini tampaknya masih terlihat sampai sekarang. Di pasar tradisional kita kerap menjumpai penjual yang akrab kita panggil Budhe atau Pakdhe, sapaan untuk paman dan bibi bersuku Jawa, atau penjual bersuku Minang yang kita panggil uni, uda, apak, atau etek. Kesukuan mereka kentara ketika mereka berbicara. Pergilah ke pasar dan kamu akan menemuinya dan paham maksudku.



Pasar tradisional berukuran kecil dengan kios-kios yang tidak tertata dengan baik. Di area pertokoannya pun belum ada toko yang bagus. Keramaian di pasar ini hanya terjadi pada hari-hari tertentu saja. Pasar ini biasanya ramai pada dua atau tiga dari dalam seminggu. Pasar ini juga hanya buka setengah hari, yaitu dari subuh sampai siang hari.

Hari-hari pasar ramai ini lazim disebut hari pasaran. Jika pasar sudah terselenggara lama, masyarakat yang tinggal di sekitar pasar itu akan mengetahuinya. Pada hari pasaran itu masyarakat dengan sengaja merencanakan untuk berbelanja ke pasar. Bahkan, jika hari pasaran tiba bukan hanya pedagang kebutuhan harian saja yang muncul. Berbagai kios hiburan pun terkadang muncul di hari pasaran.

Pada waktu-waktu ini, pasar ini menjadi area tempat para pedagang berkumpul dengan berbagai jenis dagangan. Ada para penjual sayur yang membawa hasil sayur langsung dari gunung atau hasil pertanian dari hutan, dan dari daerah-daerah lain, semua berkumpul di pasar ini. Mereka tidak hanya menjadi penjual. Mereka juga akan membeli barang-barang yang mereka perlukan untuk dibawa kembali ke daerahnya sebagai bahan konsumsi

pribadi atau pun dijual kembali kepada penduduk di sana, tapi ada pula beberapa orang yang hanya berjualan saja.

Selain pedagang dari daerah, ada juga pedagang yang datang dari kota. Para pedagang dari kota berbeda dengan pedagang yang datang dari daerah, mereka tidak membawa hasil dari pertanian atau perkebunan. Para pedagang ini membawa barang-barang perkakas untuk dijual di pasar. Mereka tidak menetap atau membuka kios di pasar itu. Mereka akan kembali lagi ke kota setelah pasar usai.

Di desa kami orang-orang yang pergi ke pasar bukan para istri, melainkan para suami. Para istri akan memberi tahu suami mereka segala kebutuhan yang perlu mereka beli. Para suami membeli berbagai barang, mulai dari perkakas, sayur-mayur, dan berbagai bahan makanan lainnya. Sedangkan para istri, biasanya hanya memasak bahan-bahan yang sudah dibeli suaminya. Jadi kapan-kapan kamu juga perlu membuat kalimat untuk latihan menulis "Ayah pergi ke pasar."

BEKERJA DI DESA

Bekerja sebagai petani di desa merupakan pekerjaan yang menguras tenaga. Para petani diharuskan memiliki kemampuan fisik yang kuat agar bisa mengerjakan tugas-tugas mereka. Para petani di desa tidak hanya bekerja menggarap sawah, tapi berkebun kopi. Mereka tidak pernah libur dari pekerjaannya selama satu tahun. Jika tidak ke kebun kopi, mereka pasti sedang menggarap sawah.

Apabila belum musim panen tiba, anak-anak mereka yang telah besar diajak ke kebun kopi. Anak-anak melihat dan membantu orangtuanya merawat pohon kopi. Anak-anak harus tahu proses perawatan kopi karena siapa tahu kelak mereka juga akan mewarisi dan bekerja sebagai petani kopi. Mereka akan berangkat di pagi hari sekitar pukul delapan pagi dan kembali pada pukul dua siang.

Sebelum berangkat ke kebun, pagi-pagi sekali mereka telah memasak. Setelah sarapan mereka berangkat ke kebun. Tidak lupa mereka membawa bekal yang telah disiapkan, nasi beserta lauknya untuk makan siang. Biasanya setelah zuhur mereka akan makan siang Bersama di kebun. Nikmat sekali makan bersama di kebun.

Petani yang kaya, biasanya tidak mengerjakan kebun mereka sendiri. Mereka menyuruh orang lain untuk

melakukan pekerjaan di kebun. Orang upahan itu biasanya melakukan pekerjaan mencabut rumput, memotong dahan-dahan yang mengganggu, dan memetik biji kopi. Bagi mereka yang tidak bisa menyewa tenaga orang lain, mereka harus mengurus kebunnya sendiri.

Selain merawat tanaman, para petani juga harus datang ke kebun setiap hari untuk menjaganya dari serangan hewan-hewan liar, seperti monyet dan babi hutan. Mereka harus rajin ke kebun jika tidak ingin tanaman kopi dirusak hewan liar. Bajing juga termasuk hewan yang perlu diwaspadai karena bajing sangat suka memakan biji kopi, baik yang masih muda atau yang lebih lebih tua (matang).

Ada pula musang yang akan memakan buah tanaman kopi. Untungnya bagi petani, musang hanya memakan kulit buahnya saja dan mereka tidak memakan isinya. Terkadang mereka akan meninggalkan isi buah kopi berserakan di bawah pohon sebagai sisa dari makan mereka. Bajing dan monyet bisa dianggap paling merugikan bagi perkebunan kopi karena bajing dan monyet lebih sering merusak pohon dan daun-daun kopi. Mereka mematahkan batang-batang kopi dan hanya memakan pucuk batangnya. Jika terjadi pada pohon kopi yang sudah tua, bisa jadi akan segera mati.

Apabila masa panen telah tiba, biasanya para petani akan mulai sibuk. Pada masa ini juga akan datang orang-orang dari berbagai daerah dengan berbagai tujuan

berdatangan. Ada yang datang untuk membantu kerabatnya panen. Ada pula yang datang menawarkan diri sebagai kuli harian untuk membantu memetik biji kopi atau sebagai tenaga pengangkut hasil panen. Waktu panen ini pula yang dimanfaatkan para pengusaha untuk menagih utang dari para petani atau masyarakat desa.

Sembari menunggu musim panen para petani banyak yang mengalami kesusahan. Mereka tidak memiliki beras untuk dimakan. Oleh karena itu, mereka berhutang kepada tengkulak. Ada pula petani yang berhutang kepada tetangga yang senang memberikan pinjaman. Sayangnya, mereka semua lintah darat yang menetapkan bunga yang sangat tinggi dari pinjaman yang diberikan. Inilah yang membuat orang-orang miskin semakin kesulitan.

Tidak mengherankan jika banyak orang-orang yang memberikan pinjaman ini menjadi kaya dengan cepat. Mereka akan mendapatkan keuntungan berlipat ganda dari utang yang mereka berikan kepada masyarakat. Apabila sedang panen besar, pemberi hutang ini akan memeperoleh keuntungan dua atau tiga kali lipat dari jumlah pinjaman. Misalnya, sekarung beras dipinjamkan pada masa paceklik akan menguntungkan pemberi hutang dua atau tiga karung beras pada masa panen. Ada juga yang mau meminjamkan lima puluh kilogram beras yang akan dibayar dengan setengah karung kopi ketika panen.

Biasanya waktu panen kopi dan beras akan terjadi dalam waktu yang berdekatan, bahkan terkadang berbarengan. Jika waktu panen berbarengan para petani dan orang-orang yang membantu panen kerap bekerja lembur. Mereka akan disibukkan dengan berbagai pekerjaan, seperti mengatur panen kopi di kebun, lalu mengatur panen padi di sawah, kemudian membawanya pulang untuk disimpan dahulu sebelum dijual, dan mengatur para kuli harian yang mereka sewa.

Masalah akan mulai timbul karena kesibukan musim panen ini. Para petani yang teliti, disiplin, dan teratur mungkin tidak akan mengalami masalah yang besar, tetapi petani yang tidak disiplin mungkin akan dapat masalah. Ketika semua hasil panen sudah terjual, mereka tiba-tiba menyadari kalau hutang atau pajak belum mereka bayarkan dan persediaan panen beras dan kopi telah terjual dengan harga murah pula. Akibatnya setelah beberapa bulan dari masa panen "pasokan" petani sudah kembali "kering" lagi.

Masa panen juga banyak tengkulak yang mengambil keuntungan. Para tengkulak akan menjual peralatan dan bahan makanan kepada para petani yang dapat ditukar dengan beras atau kopi. Ada pula orang-orang yang memaksa petani membeli barang dagangan mereka yang pembayarannya akan ditagih setelah masa panen selesai.

Sayangnya barang-barang yang tadi diberikan atau dijual hanya akal-akalan para tengkulak karena bunganya telah dilipatgandakan besar-besarnya yang hasilnya dapat mencekik para petani.

Masa panen merupakan masa yang ditunggu-tunggu oleh para petani setelah sekian lama merawat sawah dan kebun dari berbagai hama serta menjaganya agar tumbuh sehat yang ketika panen dapat mendatangkan keuntungan bagi para petani. Sayangnya, bagi petani yang tidak dapat mengatur usahanya, mereka dapat mengalami dua kali masa "kering" ketika panen yang bisa berujung pada hutang yang tidak terbayar. Selain itu, beras dan kopi hasil panen mereka juga lenyap diberikan pada orang lain. Hasilnya, para petani sendiri yang menderita.

HARI LEBARAN

Libur Lebaran sebentar lagi tiba. Apa yang akan orang-orang katakan mengenai lebaran, baju baru, perayaan, dan Salat Ied? Bagaimana dengan berkunjung ke rumah tetangga atau tamasya ke pantai atau berbagai pusat rekreasi lain? Selain itu, hidangan lebaran juga tak kalah menarik, ketupat, rendang, opor ayam, atau lemang tapai. Bagaimana dengan kamu? Sekarang aku yang akan bercerita terlebih dahulu. Aku akan menceritakan tentang liburanku di desa.

Perayaan hari lebaran di desaku berlangsung sangat meriah. Lebaran ibarat sebuah hari perayaan kemenangan setelah satu bulan lamanya menunaikan ibadah puasa. Makanan-makanan khas yang biasanya ada saat perayaan pasti sudah dipersiapkan. Rumah dibersihkan dan pakaian untuk salat sudah disiapkan. Semua bisa merayakan karena malam sebelum lebaran ada zakat fitrah yang dibagikan.

Kemeriahan lebaran tidak hanya dinikmati oleh orang tua dan dewasa, tetapi juga anak-anak. Anak-anak terlihat sangat gembira ketika hari lebaran tiba bahkan jika besok lebaran, maka pada malamnya mereka tidak akan bisa tidur dengan nyenyak karena terlalu gembira.

Anak-anak akan berkeliling kampung bersama para pemuda dan orang dewasa untuk bertakbir. Biasanya anak-anak dari berbagai masjid akan membawa bedug yang didorong dengan gerobak. Anak-anak itu akan bertakbir sekuat tenaga dan tidak tampak lelah pada malam sebelum lebaran.

Anak-anak pada pukul empat atau lima pagi sudah mulai bangun dari tidurnya. Mereka kemudian akan langsung mandi. Inilah yang membuat mereka begitu gembira. Mereka akan 'mandi sunah' bersama-sama di sungai dengan air yang mengalir dan kegiatan “mandi sunah” ini bisa dilakukan pada pukul empat pagi.

Setelah selesai mandi, anak-anak tidak akan kembali tidur. Mereka akan menunggu sampai pukul enam. Sembari menunggu mereka akan bersiap-siap dengan mendandani diri dengan pakaian terbaik yang mereka punya. Pada pukul enam bersama ayah dan ibu serta seluruh anggota keluarganya, anak-anak ini pergi ke masjid untuk bersembahyang Ied.

Ada pula yang tidak melakukan salat bersama di masjid. Bagi beberapa perempuan, mereka mengadakan salat ied bersama di salah satu rumah yang sudah dipersiapkan. Tua, muda, dan terkadang anak-anak perempuan di seluruh desa salat bersama di rumah itu.

Sementara itu, para laki-laki dari anak-anak hingga orang dewasa, mereka pasti akan bersembahyang di masjid.

Salat Ied selesai pada pukul tujuh. Selesai salat ied, mereka akan pulang ke rumah masing-masing. Di rumah, mereka akan berkumpul bersama keluarga mereka dan akan saling bermaafan antaranggota keluarga. Selain bermaaf-maafan antaranggota keluarga, mereka juga bermaaf-maafan dengan kerabat yang tinggal di dekat mereka serta tetangga-tetangga.

Tradisi bermaaf-maafan pada saat lebaran ini sudah ada sejak lama. Idulfitri dimaknai sebagai waktu bagi umat muslim untuk memulai kehidupan baru setelah Ramadan. Mereka berharap dosa-dosa dihapuskan pada saat bulan Ramadhan, saling memaafkan antarkerabat adalah salah satu jalannya. Dalam perayaan ini ada berbagai makanan kecil yang bisa dikudap sembari berbincang. Tampaknya makanan tidak ada habisnya. Setelah berpuasa sebulan rasanya makanan itu tampak lebih nikmat, apalagi dimakan bersama tetangga dan saudara. Saling mengunjungi ini biasanya dimulai dari kerabat tertua dalam keluarga.

Setelah selesai bermaaf-maafan dengan sesama anggota keluarga, kerabat dekat, dan tetangga sekitar rumah, mereka akan mengunjungi para kerabat di sekitar desa. Ada pula yang pergi ke makam keluarga untuk berziarah sebelum pergi ke rumah kerabat lain.

Pada hari itu, kunjungan ke kerabat dekat dan tetangga di seluruh desa belum selesai karena seluruh penduduk desa juga melakukan hal yang sama sehingga tidak jarang kerabat atau tetangga yang ingin dikunjungi tidak ada di rumah karena juga berkunjung ke tempat lain. Semua orang bergembira dan rasanya ingin menyebarkan kegembiraannya bersama kerabat dan sanak saudara mereka.

Setelah selesai bermaaf-maafan dengan anggota keluarga, kerabat sekitar rumah, dan tetangga, keesokan harinya atau lusa mereka akan mengunjungi kerabat yang tinggal jauh. Berkunjung ke kerabat jauh menjadi hal asyik bagi anak-anak karena pada masa lebaran ini mereka bisa bepergian jauh bersama seluruh keluarga. Mereka akan bepergian, bersama kakak dan adik mereka, ke rumah siapa saja yang mereka kenal. Semua orang yang menurut orang tua mereka merupakan saudara, pastilah dikunjungi. Hal ini merupakan keistimewaan tersendiri bagi anak-anak. Mereka mengenal hal baru, ternyata ada sepupu jauhnya di suatu daerah lain yang jauh dari desa tempat mereka tinggal.

Nah, apa saja yang kamu lakukan pada saat libur Lebaran?

SERAI CAMBAI

Cerita Serai Cambai ini terjadi pada zaman dahulu, saat zaman penjajahan Inggris sampai Belanda. Serai Cambai memiliki adik yang bernama Kembang Melur.

Cerita Serai Cambai terjadi masa krisis yang sangat parah. Pada saat itu masyarakat mengalami kekurangan persediaan makanan. Mereka hanya makan sekali sehari, pada sore hari saja sedangkan pada pagi hari mereka makan singkong atau pisang karena terbatasnya persediaan makanan.

Pada masa itu ada satu batu yang sangat besar berbentuk ular. Letaknya di jalan raya Pugung Tanjung, Way Batang. Batu itu masih utuh dan dapat dilihat hingga saat ini. Batu itu dinamai Batu Betangkup, tempat perempuan atau orang-orang yang patah hati lari ke sana. Batu itu dianggap sebagai benda yang dinaungi kekuatan setan, atau alatnya setan.

Pada suatu pagi Serai Cambai dan Kembang Melur, bermain di dekat pohon sekala. Sekala ini buahnya panjang atau di Pesisir dinamakan sesuk. Sesuk itu biasanya dipakai sebagai atap anjungan di pondokan atau di huma. Biji buah sesuk ini bentuknya putih seperti nasi. Karena mereka

berdua tidak ada nasi, mereka pun memakan sesuk itu saat di rumah.

Saat ibu mereka pulang, dilihatnya banyak butiran nasi tercecer. Padahal ibu merasa sangat susah mendapatkan nasi. Seharusnya nasi itu dimasak sore ini.

Ibu akhirnya marah, “Mengapa kalian berdua makan terus?! Dari mana kita nanti mendapatkan persediaan nasi?!”

“Ini bukan butiran nasi, Ibu. Ini buah sekala mentah.” Kedua anak itu membela diri.

Memang benda itu bukanlah nasi. Namun ibunya tetap marah. Ibu berkesimpulan, jika terus seperti ini ia akan susah merawat anaknya, Sedangkan bapaknya pemalas, dan suka menggantungkan nasibnya pada sang istri.

Ibu marah bagai kerasukan setan. “Lebih baik saya ke batu betangkup.” katanya. “Di sana hati saya bisa lapang.”

Begitulah keputusan ibu, akan meninggalkan kedua anaknya.

“Serai Cambai, Kembang Melur, kemarilah kalian berdua! Pergilah mencuci sabuk ini. Jangan pulang sebelum sabuk ini putih.”

“Baiklah, Ibu,” kata kedua anak itu, “Kami akan pergi mencuci sabuk ini.”

Tidak lama keduanya pulang sambil berkata, “Ibu, Ibu, sabuk itu tidak bisa putih.”

Kemudian ibunya menyuruh mereka mengulangi, “Jangan pulang kalian jika sabuk ini tidak putih.”

Kedua anak itu kembali pulang. Sabuk itu tetap tidak putih. Ibu menyuruh mereka kembali lagi. Berulangkali seperti itu.

Mereka berdua menyerah, “Sudah kami coba, tapi sabuk ini tidak bisa putih, Ibu”.

Ibu tidak menyahut lagi. Terdengarlah suara burung. Di zaman dahulu burung itu dapat berbicara seperti manusia. Apalagi di zaman nabi Sulaiman.

Burung berkata, “*Tuk tuk lang*, Ibu kalian berdua sudah pergi ke ujung kampung.”

Kabar yang disampaikan burung itu seperti menyadarkan kedua anak itu. Lantas mereka berdua pergi ke ujung kampung. Ibunya sudah tidak ada. Mereka menangis tersedu-sedu.

“Duh, Ibu, tunggulah
Akan kuapakan adikku ini, Ibu
Kugendong dia berat, kuiringi dia lambat
Tunggu, Ibu, tunggulah,
Jika tidak Serai Cambai,
Kembang Melur juga jadilah
Tunggulah, Ibu, tunggulah



Kedua anak itu menunggu ibunya di bawah pohon pinang. Saat ibunya datang, kedua anak itu dipeluk dan disusui. Sungguh karena lelahnya, kedua anak itu tertidur.

Pada waktu kedua anak itu tidur, ibunya berbisik, "Tidurlah, anakku, tidurlah kalian berdua di sini. Saya mau melanjutkan perjalanan. Janganlah gugur, wahai pelepah pinang, sebelum saya jauh dari tempat ini. Jangan terlantarkan kedua anakku ini."

Saat kedua anak itu tidur lelap, pelan-pelan ibunya pergi. Setelah ibunya jauh, pelepah pinang gugur.

Serai Cambai bangun dan menyadari ibunya telah pergi. Dibangunkannya Kembang Melur, "Bangun, adikku. Ibu kita sudah pergi jauh."

Kembang Melur bangun. Mereka menangis memanggil ibunya.

"Duh, ibu, tunggulah
Jika tidak Serai Cambai, Kembang melur jadilah
Tunggulah ibu, tunggulah
Kuapakan adikku ini
Kugendong dia berat, kuiringkan dia lambat
Ibu sangka itu nasi, padahal bukan butiran nasi
Tetapi sekala mentah.

Mereka menunggu sang ibu. Ibunya marah karena menganggap mereka berdua telah boros makan nasi, padahal itu sekala mentah. Lantas ditunggulah ibunya. Hingga ibunya kembali ke batang pohon yang sudah mati.

Kedua anak yang lelah itu disusukan oleh ibunya hingga keduanya tertidur lagi.

"Tidur, anakku, tidurlah. Ibu mau pergi lagi. Jangan kalian rubuh, wahai kayu mati, jika saya belum jauh. Jangan telantarkan kedua anakku ini."

Lantas pergilah ibunya. Saat ibunya sudah jauh, kayu mati itu rubuh. Untunglah jatuh tidak menimpak dua anak itu.

Lantas kata Serai Cambai, "Bangun Kembang Melur, bangun adikku. Ibu kita sudah pergi lagi."
Menyadari ibunya pergi, tersedu kembali mereka berdua.

Duh, ibu, tunggulah
Kuapakan adikku ini
Kugendong dia berat, kuiringkan dia lambat
Jika tidak Serai Cambai, Kembang Melur jadilah
Tunggulah ibu, tunggulah
Bukan nasi, panjang-panjang humami…
sangkamu itu butiran nasi, ibu. Itu sekala mentah.
Kami haus, Ibu
Haus bukan ingin air, lapar tapi bukan mau nasi.

Kuapakan adikku, Ibu.
Tunggulah, ibu, tunggulah

Kedua anak yang kehausan itu menunggu ibunya, hingga ditunggu ibunya kembali di tepi sungai. Sampai mereka berdua tertidur di sana, di bawah batang pohon.

Kata ibunya, "Tidurlah anak, tidurlah kalian berdua di sini. Hari ini akan hujan dan banjir. Ya Allah, ya Tuhanku, kalaupun banjir janganlah sampai mengenai kedua anak ini."

Sang ibu pergi lagi. Tidak selang berapa lama, setelah menyeberangi sungai, banjir pun datang. Mereka berdua nyaris kena air banjir.

"Bangun Kembang Melur, ibu kita sudah pergi." Tersedu lagi mereka.

Duh, ibu, tunggulah
Kuapakan adikku ini
Kugendong dia berat, kuiringkan dia lambat
Mau pulang tak ada lagi tempat
Terus tidak tentu arah
Kuapakan adikku ini

Kemudian Serai Cambai mengambil daun singkong tiga helai dan tembakak tiga helai. "Ibu, Ibu, kami mau air

susumu. Di sini kami tidak bisa kemana-mana. Berikanlah air susumu, Ibu."

Duh ibu, kuapakan adikku ini
Jatuhkan setetes air susumu untuk kami minum
Ibu berikan sedikit susumu di daun singkong
Ibu ibu munculkan jari manismu ibu
Akan kami kecup jemari itu

Jari manis sebelah kiri dimunculkan ibunya dari celah batu, kemudian kecup kedua anak itu jari ibunya.

"Ibu, ibu, ibu!" teriak kedua anak itu.

Tidak ada sahutan dari ibunya. Ternyata ibu mereka telah meninggal.

Saat itu kata Serai Cambai berkata kepada Kembang Melur, "Sudah adikku. Ibu kita sudah meninggal. Mari kita pulang."

"Duh, ibu, bagaimana adikku ini ibu
Kugendong dia berat, kuiringkan dia lambat
Hendak pulang tidak tentu ke mana
Akan kemana kami dua saudara ini, Ibu."

Akhirnya mereka pulang menempuh jalan raya yang besar benderang, sampai kira-kira di sebuah umbul. Zaman dahulu tempat itu masih berupa hutan atau semak belukar.

Pada saat mereka telah berpisah dengan ibunya, Serai Cambai menemukan sebuah kotak tembakau. Kotak tembakau sakti ini dibuka oleh si bungsu. Dalam kotak sakti ini ada tulisan yang dapat dibaca, “Apa kehendakmu, ucapkan saja. Insya Allah terkabul.” Si bungsu berucap bahwa dia ingin menjadi raja. Si bungsu akhirnya menjadi raja, pada waktu itu memerintah di daerah Lemong, menjadi tetua di Lemong. Sementara Serai Cambah tidak ada kemauan atau permintaan. Dia hanya ingin hidup tenteram. Walaupun di hutan yang penting hati saya senang, kata Serai Cambai. Sehingga mereka dua saudara itu berpisah.

Dikisahkan bahwa batu betangkup itu menjadi tempat pelarian bagi mereka yang sedih dan putus asa.

LEMAWONG JAMA NAPUH

Ganta nyak haga nyeritako lemawong jama napuh. Sebenorni, lemawong jama napuh hinji bamusuhan. Kadang-kadang lemawong nganik napuh, ki lemawong hinji kebetohan.

Kira-kira tengah rani, rena lemawong tungga jama napuh, napuh haga tegar, kidang radu keliakan andahni lemawong, mak dacok lagi ya jawoh jak lemawong. Jadi napuh hinji haga ngabudiko lemawong gawoh. Dihakali ulihni, ulih kancil jino, nyin lemawong hinji mak nganik iya. Ulih ki mak dihakali, tantu gawoh lemawong hinji haga nekop ita, rik dikanik benoni.

Jadi dicawako andahni napuh hinji jama lemawong, hani: “Nyak di sumur balak kabelah hina ngaliak wat rikmu delomni.” Hani, hani napuh hinji cawa jama lemawong hina jino.

“Rikku sapa?” hani lemawong.

“Wat, rikmu.” Ha-ni, lemawong munih: “Ya gegoh nian jama niku.” Hani. “Ki niku dapok nulungni, tulung pai!” hani. “Ya jino katulung-katulungan,” hani.

Ya, retini, lemawong sa diajak mit sumur sa. Hani napuh hinji jino, “Liak pai. Wat delom dudi. Delom somor dudi.”

Barong diliak ulihni lemawong hinji, kaliakan cutik, ulih ya making hak lamon ga ngaliakni delom somor dudi. Jadi diliyaki luwot delom somor hina jino, keliakanni gegoh nihan jama ya. Ya, terus ulih kaliakanni gegoh jama ya, penyanani, rik ni becong, kidang sabenorni halinuni

tenggalan, halinuni ulih ja katas kena sinar matarani. Hak kaliakanni gegoh ia delomni.

Ya, babanian lemawong hinji jino sa, terus hak teretus. Penyanani iya hak dacok nulung lemawong si delom somor hina jino. Iya terebus, wayni relom nihan; iya mak dacok menggal lagi. Iya ketulung-ketulungan jama napuh, “Napuh, tulung pay, tulung pay!” hani. “Delom hinji mak ngedok rikku,” hani rena.

Kidang, iya radu kuruk delom somor hina. Napuh datas, mincak-mincak iya saking kasenenganni iya, ulih iya dacok ngabudiko lemawong hina sahingga lemawong kuruk lom somor. Mak beni-benini, hak mati lemawong sa. Ya, napuh kahanjakan, terus iya lolos, retini, jak lemawong hina jeno, mak laju dikanik ulihni lemawong.

ABDUL RIK AHMAD

Abdul adikni Ahmad. Tiyan jejama mit sekula. Pagi-pagi nihan tiyan radu minjak jak pedom. Terus tiyan mit dua jejama. Saraduni tiyan mandi, tiyan terus mulang, rik nyiapko buku-buku ulih tiyan haga mit sekula. Sekulani mak jawoh ga anjak lambanni tiyan. Tiyan belajar rajin nihan, ulih rabay mak cakak kelas. Radu mulang jak sekula, biasani tiyan ngebantu makni atau bapakni. Radu hina, ampay tiyan lapah midor. Tiyan campur jama sanak-sanak barih rik modor jejama.

Permainanni tiyan macom-macom. Wat si main laying-layang, main kelereng, main peci, wat munih ngawil mit sabah. Wat munih si ngangon kibaw, kambing, sapi rik lain-lain. Ahmad rik Abdul radu biasa mulang debi-debi nihan, ulih kabelasar midor jama rik-rikni. Kidang ki manggerip, tiyan geluk-geluk mulang rik ngecahko badanni tiyan ulih debingi haga nutuk sekula igama atau ngaji. Radu jak hina, ampay tiyan mulang rik biasani tiyan terus siap-siap haga pedom.

Bapakni Ahmad marah nihan jama anakni ki anak-anakni mak nutuk pelajaranni. Si Abdul biasani mulang debingi nihan. Ulih hinalah, Abdul kedok becong maring. Maringni biasani maring panas atau sakik ulu. Ki Abdul radu maring, ulun tuhani radu ribut gawoh nyepok ubatni. Ki bapakni mak dacok ngubati tenggalan, geluk-geluk iya ngayun uraw dukun.

Kadang-kadang lambanni dukun hina jauh nihan. Dukun hina, wat si bebai, wat munih si ragah. Dukun hina ngubati ulun-ulun si maring jama macom-macom jamu-jamuan atau bakar-bakar kayu. Wat si dikayun inumko, saraduni jak didukai. Wat munih si dikayun tapalko, gegoh ki sakik hulu, ubatni ditapalko di hulu. Kadang-kadang

munih, dukun ngayun pajarko bakar-bakar rik bulung-bulung. Way ni dikayun usapko di badanni. Wat munih, ubatni dicampur way ngison; radu hina, dilangirko jama jarma si maring. Waktu iya ngelangirni, diduai pay.

Dukun biasani ditebus jama kain handak, bias, atau kadang-kadang munih, dikeni duit alakadarni. Digegohko jama kuasani jarma si maring. Ki jarma si miskin becong, kadang-kadang munih tebusanni mak diakuk dukun. Dukun salamonni mak ngarapko tebusan, kidang tiyan nulung sapa-sapai si katulungan. Jadi kerjani dukun salamuni lain pencarianni.

SAKIK BANGIKNI NGANGON KIBAW

Sanak-sanak tanggung di pekon, ki mak ngedok kerjaan barih, tiyan demon nihan raramikan ngusung kibawni tiyan mit di sabah-sabah usang atau mit belukar-belukar si lamon jukukni. Si nutuk ngangon layin sanak-sanak si ngidok kibaw gawoh. Kedokni sanak-sanak barih si mak ngedok kibaw nutuk munih, raramikan, mamidoran jejama rik-rikni tiyan. Tiyan jajamaan jak pekon ngusung sangu: mi rik babuak, way rik lain-lainni. Kedok munih, tiyan ngusung kawil rik umpanni ki tiyan pandai sungi si haga dituju tiyan lamon iwani.

Ki tiyan radu sampai mit sungai, tiyan babagi kerjaan. Wat si nunggu kibaw, kantubang kibawni tiyan tegar lijung, rik ngebetikko talini kantu putuk. Wat munih si sengaja dikayunko nyepok sua mengan, gegoh lalap-lalap. Ki tiyan ngebarok kawil, wat munih si dikayunko ngawil. Tiyan mapakai jejama jam pira tiyan musti kumpul luwot rik tiyan tahabu terus mengan jejama. Kedokni sampai manom rani nak dirasa tiyan, saking kabelasaranni tiyan jejamaan ngangon-ngangon, kidang saking sedihni ki tiyan kalabungan di ranglaya atau ki tiyan nyeberang way banjir.

Ki rani labung, tantu wagoh tiyan dedak lahak, basoh unyin kawayni tiyan. Rik kedokni wat si laju maring ulih nyusul labung inji. Ki way banjir, kadang-kadang tiyan takainok di kabelah way, ki banjirni ditunggu-tunggu tiyan mak langok-langok. Tiyan jejamaan nyanik apuy balak pakayni tiyan badiang, sapa-sapa si kangisonan. Pakay pedomni tiyan, kedokni hananni jukuk-jukuk atau kayu-kayu gawoh.

Kasihanni jama sanak si mak tahan badanni kangisonan rik si mak tahan jama agas rik nyenyik si ngeroh badanni tiyan. Kidang ki sanak-sanak si radu biasa,

unyinni hinji mak dirasako tiyan, malahan tiyan nambah senang. Tiyan taru di kabelah way hinji sambil nunggu way banjir langok. Ki sakirani wayni radu surut, radu dacok diseberangi. Kepak tengah bingi kelom, diseberangi tiyan gawoh, asal kibawni tiyan mak tahanyuk andah arusni way. Tiyan nyeberang jejamaan. Biasani tiyan cakak tundunni kibaw, terus mulang mit lambanni tiyan tenggalan-tenggalanan.

NGAWIL

Selagi sikam perei sekula bulan puasa sakana, nyak, gawiku unggal rani ngawil mit di sabah-sabahni hulun, rik mit di kolami hulun.

Waktu nyak haga ngawil, salagi di ranglaya, nyak sambil lapah sambil nyepok gelong pakay umpanni, ulih di engani ngawil hina, bino mak ngedok umpanni. Jadi jak lagi di ranglaya, siap-siap ngakuk umpan lamon-lamon.

Sasampayni nyak di engan ngawil, terus mulai. Kidang sampai kesol nihan nyak nunggu kawilku hina, mak ngena-ngena, halok ulih nasipku rani hina lagi sial nihan.

Sampay debi manom nyak pagun di sabah nunggu kawilku nyin dikanik andahni iwa hina, kidang radu kesol munih, nyak nunggu kawil hina mak ngedok kepak say si nganikni. Terus anjak hina, nyak keliling mit di bolor-boloran di engan ngawil hina, pagun munih mak mansa.

Kuliyak matarani radu haga miring, sahinggani rani hina sial nihan. Sampay nyak mulang mak ngedok si kususung kepak sai iwasa ulih mak mansa.

Terus nyak togok di way balak. Nyak terus mandi di way hina. Seradunni nyak mandi, ampay nyak terus mulang. Satogokni nyak di lamban, sahinggani badanku unyinni lemoh, terus gawoh nyak pedom. Ampay wat kira-kira pedom sajam nalok hak terus diguyang andahni tiyan haga mengan. Seraduni jak mengan nyak pedom luwot sampay pagi. Sahinggani nyak pedom hina bangik nihan, mak minjak ki mak pukul pitu pagi.

Seraduni nyak mandi, ampay nyak pagi hina ngajak rikku lapah ngawil luwot. Nyak nyuba kantubang nambina

makkung ngedok rezeki, rik rani hinji nasibku helau. Untungni gawoh, rikku hina sangun wat niatni haga lapah ngawil, kidang mak ngahalu rik si haga diajakni. “Kabenoran retini hak niku ngajak!” hani rikku hina.

Laju sikam lapah ngawil jejama mit di sabah-sabahni ulun ngabatok umpan lamon-lamon. Satogokni sikam di enganni ngawil hina, terus sikam ngawil jejama. Ampay kira-kira setengah jam di engan ngawil hina, sikam ruwa radu mansa, wat kira-kira pak lima ni.

Seradu beni sikam di sabah-sabah hina, sampay sikam laju mit di boloran, ulih di bolor-boloran hina kabarni, hani ulun, lamon munih iwani.

Kabenoran nihan, di boloran hina lamon iwa, sikam ruwa mansa lamon jak boloran hina. Radu kira-kira pukul nom, ampay sikam pulang jejama nyincing iwa ulih sikam ngawil hina.

Salagi sikam mandi di way boloran, sikam ruwa radu haga geluk-geluk gawoh mulang. Seradunni mandi, terus sikam mulang. Sasampayni di lamban, iwa hina disambuk andahni adik-adikku di lamban.

MIDOR MIT SUKARAMI

Lagi rani Ahat si-radu-liwat sakana, nyak jama rik-ku midor mit Sukarami. Kidang sawaktu sikam lagi di ranglaya, sikam rig-ku ngaliak sanak.nyakak kelapa. Terus sikam rik-ku singgah mitdi engan-ni sanak si-nyakak kelapa-hina. Terus rik-ku ngilu dugan jama sanak-hina ulih sikam kamahuan.

Samula wat-ni sikam ngilu duganhina, ulih maretok way-ni sanantuni, lain hak haga dugan-ni. Kidang sawaktu rik-ku ngilu, dugan-hina kabenoran dikeni andahni sanak-hina. Terus digegak andahni rik-ku. Terus sikam unyin-ni nginum cutik, sakadar ngalebonko mahu gaoh, kepak mak-betong ya. Saradu jak hina, sikam permisi jama sanak hina, si nyakak dugan-hina. Ampay sikam rik-ku laju mit engan si-haga katuju sikam.

Samangkungni sikam sampay di pekon Sakaramihina, sikam salagi di rangrang radu-haga redik pekon Sukarami-hina sikam ngaliak kebun kupi-ni holon rik kebun jagung. Laju sikam singgah pay munih sarebok ulih haga ngaliak repa cara nanom-ni jagung hinji. Sikam hiran ulih batang-ni gemukgemuk nihan. Sikam rik-ku, laju radu beni sikam disan, ampay sikam terus mit pekon Sukarami-hina.

Sasampayni sikam di pekon-hina, sikam tungga rik sikam, laju sikam singgah mitdi lamban-ni ulih diajak-ni haga nginum. Sasampayni di lamban-ni rik-ku, diluahi way handop andahni rik-ku-hina. Terus radu-beni cutik jak hina rik radu-jak nginumnginum, ampay sikam ngaliak kakebunan-ni tian si-wat di pekon hina. Sahinggani kebunkebun-ni holon disan-hina radu-dapok diucakko helaw, ki dibandingko jama kebun-ni holon si-redikredik pekon disan.

Saterusni, radu-puas pay sikam ngaliak kebunkebun-ni holon disan-hina, ampay sikam terus nangguh jama rik sikam si-di Sukarami-hina, ulih sikam haga mulang rik rani radudebi. Salagi sikam di way balak, sikam mandi jajama jama rik-ku. Terus radu-jak mandi, ampay sikam mulang mitdi lamban tenggalantenggalan.

BELANJA MIT PASAR

Di pekon sikam, pasar-ni jaohjaoh nihan, wat-kirakira lima kilo. Si-dagang di pasar hinji, salamonni jelma Jawa rig Padang.

Si-Lampung-ni dapog dirikin, ulih jarma Lampung hinji kedokni kalioman ki dagang di pasar. Pasar-ni lagi lunik, rig loslos-ni mangkung terator. Ria munih warungwarung rik tokotoko-ni; mangkung ngidok si-helaw.

Di pasar hinji wat-waktuwaktu-ni munih siramik, biasani rua ataw telu rani delom sanga jemahat. Waktu hinji-lah, unyin-ni padagangpadagang kumpul. Tukang-tukang gegulayan jak gununggunung, jak humahuma, turun unyin mit pasar. Wat-si-haga ngabeli kakuranganakakurangan-ni tian; wat-si-ngajual. Malahan lamon munih padagangpadagang si-jak kotak sangaja ratong ngusung barangbarang si-bakal-ni laku di pasar hinji.

Ki-pasar-ni radu-bubar, tian muloh luot mit kotak sungi dagang-ni tian si-tetop. Pasaran ranirani si-radu-tantu hinji biasani pagi rani anjak subuh sampay lohor rani.

Biasani ki-di pekon sikam hinji, si-mit pasar lain bebaybebay, kidang ragah-ni. Unyin kakurangkakurangan si-perlu dibeli, ditanyako jama kajong-ni. Anjak pakakaspakakas sampay gagulayan ataw kanikkanikan si-barih, ragah-ni tian si-ngawatko. Bebay-ni tian biasani hanani ngesakko gaoh. Unyinni kanikan nurutko kahagaan-ni si-ragah.

KERJAAN DI PEKON

Holonholon tani di pekon kerja nyabah rig ngebun kupi. Delom satahun tian mak-prepre; ki-mak-mit kupi, tian mit sabah. Ki-mak-musim panyabahan, tian kadangkadang munih ngajak anak-ni tian si-radu balak mit kupi.

Tian lapah pagi kirakira pukul lapan, mulang kirakira jam rua. Pagipagi nihan tian radu-nyonjong pakay mamuluk-ni tian. Rik ki-wat-kanikkanikan si-barih-ni disediako tian pakay sangu mit kupi kantu tian kabetohkamahuan sawaktu tian kerja. Ki-tiantian si-lamon duit-ni, biasani kebunkebun-ni diupahko anjak netak sampay nunas rik ngunduh-ni. Tiantian si-mak-baduit, kebun-ni tian dikerjako tian tenggalan. Tian unggal rani mit kebun rik nunggu kera rik babuy kantu Lyadangko kupi rik buah-ni.

Kadangkadang munih tupaytupay demon nihan nganik buah kupi hinji anjak lagi muntitmuntit sampay radu tuha rig mesak. Salain jak tupay rik kera, lamon munih mosong herom si-ngabelako buah-ni kupi hinji. Kilang untungni mosongmosong hinji hananni nganik bawakbawak-ni gaoh; isi-ni mak-dikanik tian.

Kadangkadang isiisi kupi hinji babonggolan ditinggalko tian debahdebah kupi. Tupay rik kera biasani nyadangko batang rik bulungbulung-ni munih. Pampangpampang-ni dipatohpatohi tian, kucukkucuk-ni dikaniki. Kadangkadang ki-tantang batangbatang kupi si-canggik, arirni terus mati.

Ki-musim ratong, biasani ramik nihan holonholon si-jak jaohjaoh ratongan. Wat-si-ratong haga nulungi puaripuari-ni tian, wat-munih si-ratong ulih haga upahangaoh. Wat-munih toketoke si-ratong waktu musim hinji haga nagih hutang jama holon pekon-hina. Hutang-ni tian hinji dikilu

tian sawaktu tian pecekelik, mag-ngidog bias pemengan-ni tian. Wat-munih hutanghutang hinji dikilu tian anjag sanga muarian

Si-iemon ngamusiman, kidang nyadang-ni tian Si-ngamusim hinji, kadangkadang nyerog batang galah. Tian ngakug kauntungan kalamonan ga. Kadangkadang kauntungan-ni tian rua atawa telu kali lipat jak pasutaung sidikeniko tian sawaktu musim pecekelik, gegohni, sapikul pari dihutangko tian musim pecekelig, diterima tian waktu musim radu-ratong rua atawa telu pikul. Wat-munih si-ngahutang bias lima ngampuluh kilo, dibayar musiman setengah pikul kupi atawa dibayar jama duit si-mak-sabanding sekali. Mak-hiran ram ki-lamon tiantian si-ngamusim hinji tegah kaya andah kauntungan-ni tian si-balipatlipat hinji.

Biasani unggal tahun, musim kupi jaraa musim pari paredik nihan, malah kadangkadangni babarongan. Ki-musim babarongan reji, kedokni tian kalabakan. Tian ribut nihan, dipa ngurusko kebun, dipa ngurusko ngagetas pari, ngatot-ni rik ngurusko holonholon si upahan jama tian.

Ulih saking ributribut rena, kadangkadang mak-kaurusan atawa mak-terator ngurusko. Wat-si-saking pusing-ni mak-dipikirpikir dijualjuali pari rik kupi-ni. Pandaypanday kadangkadang hutanghutang atawa jekat-ni tian kung hag dibayar, kupi rik pari radu-bela dijualmurahko, sahingga ampay pira bulan gaoh iag musiman radu-kering luot.

Padagangpadagang lamon munih si-ngakuk kasempatan waktu tian musim hinji. Wat-si-pakakaspakakas atawa barangbarang kanikkanikan si-dijual atawa ditokorko tian jama pari rik kupi. Malah wat-munih si-kadangkadang ngabujukbujuk ngeniko barang mena, bayar-ni ki-radu pelista musim. Kidang pagun nyeroh

batang galah munih, kauntungan-ni tian balipatlipat lamon-ni.

Jadi sawaktu musim hinji, ki-tian si-mak-panday nyarako, kadangkadang tian jadi pacekelik rua kali; pari kupi-ni tian bela dikeniko holon. Arirni tian tenggalan si malarat.

RANI LEBAGHAN

Ganta nyak haga nyeritako rani Lebaran di pekon. Ulih ganta hinji radu haga Lebaran munih, jadi repa kirakirani kaadaan-ni di pekonpekonan ki-Lebaran di?

Yu, ki-di pekon sikam dudi, rani Lebaran sa, ramik nihan. Apilagi sanaksanak lunik-ni, hanggam nihan kaliakan-ni ki-rani Lebaran. Umpamani jemoh haga Lebaran, bingi hinji, ki-sanaksanak si-lunik, biasani radu-mak-bangik pedom lagi. Jadi kirakira jam pak, atawa jam lima, tian minjak unyin, mandi.

Ki-bahasa-ni tian, mandi sunat, jam pak mit duay raramikan. Gadu-sia, mak-pedom lagi, jak jam pak sampay mit jam nom. Sampay jam nom, sanaksanak keminji nutuk mit mesigit sembayang, sembayang rani Lebaran, diajak ulihni holonholontuha-ni, si bebay-ni ataw si-bakas-ni unyin-ni.

Kadangkadang munih, ki-si-bebaybebay tuha rik bebay-bebay ngura, lamon munih mulimuli, sembayang jajamaan sanga pekon-hina di lamban say ditantuko tian.

Kidang ki-sanaksanak lunik-ni rik maranaymaranay rik ragah sampay ragahragah tuha-ni, sembayang-ni di mesigit. Luah anjak mesigit hudi kirakirani pukul pitu, tian mulang pay mit lamban-ni. Radu-sa, radu-samahapan jama anak kajong-ni unyin, jama si-pinggirpinggir, jiran-jiran pinggir lamban-ni, radu-pelista, umpamani radu-jak menganmengan pay, ampay-da tian sanjawan mit-si-puari-puari si-sapekon-hina.

Sarani-hina biasani mak-bela sapekon-hina dianjawi, ulih sapekon-hina biasani radu gegoh muari unyin. Jadi, ki-

umpamani rani jemoh-ni ataw saway-ni, ampay tian manjaw mit puaripuari-ni tian si-lunik-ni hudi hanggum nihan.

Ki-biasani mak-midormidor luan pekon, waktu rani hina, midor tian, raramikan jama adikadik-ni, mitmit munih lamban-ni sapasapa si dikenali tian. Si-ha-ni holontuha-ni puari, dianjawi tian munih rena.

SUGHAI CAMBAI

Ceghita Sughai Cambai terjadini di zaman sai ghadu tumbai nihan jak zaman Inggris sampai zaman Belanda. Sughai Cambai ji adalah gelagh anakni suami istri. Sughai Cambai sai tuha, Kumbang Melogh sai ngugha. Jadi ceghita Sughai Cambai ji terjadini di waktu keadaanni krisis sai terlalu mines kughang mengan, sai mengan debi mak pagi.

Oleh sebab seno wat sai batu, batu hinji batu balak becong berbentuk ulai. Di ghanglaya Pugung Tanjung Way Batang, batu seni mash utuh dacok disilau tanno. Seno tigelaghko sekeji Batu Butangkup. Khusus ghangni istri kak patoh hati lijung mid disan, dapok dianggap bahwa batu seno sebagai alat sai dinaungi ulehni sitan, alatni sitan.

Pada waktu seno, Sughai Cambai tiyan khua Kumbang Melogh ji pada pagi ghani, pada waktu melaghat kughang mengan seno, tiyan ghua ngemain-mainko sekala. Sekala ji salah satu uwahni jak panjang atau sesuk ki hani gham Lampung di pulau. Sesuk seno biasani dipakai hatokni anjung di daghak.

Jadi tiyan ghua dikaghenako mak ngedok mi, nganik uwahni sesuk matah na jeno. Gelaghni panjang-panjang ghumani. Tiba-tiba inani ji mulang diliyakni bitah telesah lain goh laugh biasa, sedong diangonko isani sakik becong, nyonjong kanah mak wat mi, tinggal harusni mi debi kanah. Sehingga inani na jeno butogn, sawa bang mengan-mengan juga, mi gham kanah haga jak ipa. Hani tiyan “layin ajo mi ina, layan ajo bitah, kantu sekala atah.” Mawat mi do, lantas inani na butong, ya ngakuk kesimpulan, ki gheji juga Sakha ngandanku sanak kam ji. Sedangkan bapakni hinji bapak sai paling malas ghik mabugu busepok. Haga ki nganik ngegantungko nasipni jama sang istri. Sehingga

inani ngakuk kesimpulan kaghena ghadu ngeghasa melaghat, ngeghasa payah ngandanko anak-anak.

Ya inani na jeno kekughuaan iblis, “Ah, lebeh baik nyak mid batu butangkup.” Mid batu butangkup gawoh lijung hatini laugh. Ghepa sikapni nyin sanak ghua ji dacok ditinggalko?

Sughai Cambai, Kembang Melogh ija pai sawwa, Nak! Mid mepoh pai seghebok, pepoh pai sabuk ji dang mulang ki mak mandak, payu, mid mepoh.

Mulang, ina ina mak mandak, hani inani muloh dang keti ghua mulang ki mak mandak anak! Ya muloh luwot adu mepoh. “Mulang luwot, Ina!” mak mandak, kayun inani muloh luwot. Berulangkali gheno, tiyan ghua, “Mulang luwot, Ina!” Mak mandak. “Ina!” mak nimbal lagi.

Jadi kebunyi bughung, bughung udi ki zaman tumbai gegoh jama negham kidang layin bahasani, api lagi di zaman nabi Sulaiman. Jadi ani bughung, “Tuk tuk lang ina sawwa ghadu lijung luagh duagha doh.” Dilom arti cawani bughung hinji bahwa wat hubungan jama sanak ghua ji, kemukjizatan sanak ghua ji, dapok diartikan kigha-kigha demikian. Lantas tiyan ghua muaghi ji laugh duagha doh, keliyakan inani ngicak-icak lijung lantas tiyan ghua muaghi ngidu-ngidu hiwangni:

“Idu ina penahdo
Kuapiko ading ji ina
Kubabai ia musedogh kuighingko ia mulegoh
Penah ina penahdo, ido ina pebahdo
Ki pak mak Sughai Cambai Kumbang Melogh goh sedong penahdo ina penahdo.”

Dipenah inani muneh sanak ghua ji debah batangni buah. Sampai sanak ghua ji jama inani jeno lantas dikepik

inani, disusuko inani, hingga kaghena buyani sanak ghua no hinok.

Pada waktu seno hinok ani inani, “Hinok anak hinok sawwa dija. Nyakku haga lancagh lijung. Dang niku gugogh taking ki mak nyak ghadu jawoh kanah, kidang dang ngelantagh sanak ghua muaghi ji.”

Lantas sanak ghua muaghi no hinok. Ya lancagh, ngicak-icak inani lijung, ya ghadu mejawoh cutik, ghum ani taking gugogh, minjak Sughai Cambai diliakni inani ngicak-icak jawoh muneh, Kumbang Melogh minjak adding minjak udi ina kita ghadu lijung luwot. Minjak Kumbang Melogh ngidu-idu luwot tiyan ghua:

“Ido ina penahdo
Ki pak mak Sughai Cambai, Kumbang Melogh goh sedong penahdo ina penahdo.
Kuapiko ading ji ina
Kubabai ia musedogh kuighingko ia mulegoh
Punyanamu gila mi ya ina panjang-panjang ghumani lain nihan ki bitah kintu sekala matah.”

Ya dipenah inani muneh. Inani nyuwoh punyanani tiyan ghua nganik mi, padahal panjang-panjang ghumami khik sekala atah, lantas dipenah inani muneh sampai tiyan ghua muaghi ji debah kepunggoghua nganik mi, padahal panjang-panjang ghumami khik sekala atah, lantas dipenah inani muneh sampai tiyan ghua muaghi ji debah kepunggogh atau kayu mati, disusuko inani, kaghena buyani sanak ghua ji hinok luwot.

“Hinok anak hinok sawwa muaghi nyak haga lijung luwot.” Dang niku ku ghunggak kapunggogh kimak nyak ghadu mejaoh kanah, kidang dang ki ngelantagh sanak ghua ji, lantas lijung.

Ya ghadu mejaoh cutik, ghum ani kapunggogh, alhamdulillah dilepasko Tuhan do mak kena sanak ghua no. Lantas ani Sughhai Cambai. “Minjak Kumbang Melogh minjak adding ajo ina kita lijung muneh.” Diliyak tiyan ghua ngicak-icak muneh, ngidu-idu luwot sanak ghua sa:

Idu ina penah ina penahdo
Kuapiko adingku ina
Kubabai ia musedogh kuighingko iya mulegoh
Ki pak mak Sughai Cambai ina, Kumbang Melogh goh sedong penahdo ina penahdo
Lain ngia ki mi panjang-panjang ghumami
Punyanamu ya bitah ina nganik sekala matah
Sekam ghua ji ina mahu lain haga way betoh lain haga mi
Kuapiko adingku ina
Penahdo ina penahdo

Jadi jelas lain dia mak dacok atoghanni mahu mani haga nyusu, mani saini lagi nyusu. Hinggo dipenah inani luwot dipiggigh way, sampai tiyan ghua muaghi na disan dibah batang dadughuk dilom aghahan.

Ani inani, “Hinokdo anik hinok sawwa dija.” Ghani ji beteh haga banjegh haga teghai. Ya Allah ya Tuhanku, dang ki banjigh way, kipak banjigh ya dang haga ngenako sanak ghua ji, sehingga bebai sinji lumpak luwot inani lijung. Mak mesaka iya jak nyembegrang ki way ghup banjegh tiyan ghua muaghi dibelak-belak way banjegh. “Minjak Kumbang Melogh ina gham lijung.”

Ngidu-idu luwot tiyah ghua:

Idu ina penahdo ina penahdo
Kuapiko ading ji ina
Kubabai iya musedogh kuighingko iya mulegoh

Haga mulang mak bughang, laju mawek kuk tantu kuapiko addingku ji, ina ina, “U u u, anak. Ghik si tuha ngakuk telu biji ghek tembakak telu biji.”

“Ina ina hag ketiaan pai susumu ji ina,” dija ji mak cak niku luagh lagi, tiakko pai ina susumu.

“Idu ina kuapiko ading ji ina
Tiakko sanga tiak haga tibelak-belak
Ina culikko sanga culik dibulungni ubi ghilik
Haga tikanik-kanik
Ina ina culko jaghimu ina
Haga kukecup-kecup sekam ghua muaghi.”

Jaghi manis kighini diculko inani, teghus dikecup sanak ghua jeno jaghini inani na jeno laju putus.

“Ina, ina, ina,” Mak nimbal lagi, ghetini inani no ghadu mati. Waktu seno hani si Sughai Cambai jama Kumbang Melogh, “Ghadu adding ina kita ghadu mati, ija kita mulang.”

Idui ina kuapiko ading ji ina
Kubabai iya musedogh kuighingko iya mulegoh
Haga mulang mak bughang laju mawek kuk tantu
Apido haga lajuni sikam ghua muaghi ji ina.

Sehingga tiyan ghua muaghi ji laju mulang nutuk satu jalan ghanglaya si mubalak ghek ceghah, hudi kigha-kigha umbullah daerah hudi. Mani tumbai daerah gham ji makkung jadi, lagi umbul-umbul. Pada waktu seno tiyan puceghai, sai ngugha butungga jelma butani, ngehalu selpa sakti. Selpa sakti ji ya dibukak si ngugha, selpa sakti ji wat nujum halok dilomni ghadu dacok dibaca.

”Api cintamu ucakko Insya Allah sampai, ducakkonni iya haga jadi ghaja, si ngugha ji ghetini menjadi

memeghintah pada waktu seno ki injukni di daerah Lemong, tuha-tuhani Pekon Lemong, jadi si tuha mawek hak ngedok cinta, kintu ghepa pikni nyin nyak ji aman tenteram anggok kipak di daghak sapi hatiku senang. Sehingga tiyan ghua muaghi ji puceghai mak sekinongan.

Sinji da letakni duduk si dimaksud ulehni ceghita sinji. Sinji khusus ghangni jelma patoh hati si penampungni batu setan no jeno si tucakko batu seno adalah si sughumi setan. Na jadi ceghita antak ija mengenai Sughai Cambai, sinjilah ghangni untuk menambah keimanan jak seluruh sang ibu khik sang bapak. Jadi ghetini sesuai jama masa tumbai seno antak karakter imanne jelma di masa seno.

Tapi oleh karena ghadu maji ji, ghadu mempunyai kemajuan si modern atau bunjak memperdalam muneh ilmu sehingga hal seno ghetini mak ngedok lagi.

BIODATA PENERJEMAH/PENYUSUN



ARMAN AZ, lahir dan besar di Bandarlampung. Sejak 1996 tulisannya (cerpen, esai, cerita anak, resendi, travelogue, dll) dimuat di media massa nasional dan daerah.

Karya/kegiatan seni yang pernah dihasilkan: Buku "Monograf Lampung Lampau" (2021), buku "Katalog Naskah Lampung di Tropen Museum dan Museum Volkenkunde (Belanda), Vol. I (2020), Buku "Naskah Undang-Undang Adat Krui, tersimpan di Perpustakaan Leiden" (2020).

Riset independen seni budaya dan sejarah Lampung di Perpustakaan Leiden dan Tropen Museum (Belanda) September s/d November 2018, riset independen di Perpustakaan Leiden (Oktober 2015), nominasi 10 besar lomba penulisan novel yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta, dengan novel "*Hikayat Demang Tuuk*", produksi film dokumenter "*Risalah Van der Tuuk*" (nominasi 10 besar, Festival Film Dokumenter Bali)

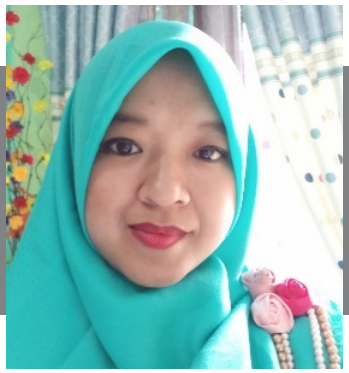
Sejak 1996 – sampai saat ini, tulisannya pernah dimuat di media massa nasional dan daerah, seperti Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Jawa Pos, Lampung Pos, Nova, Jurnas, Suara Merdeka, dll

BIODATA PENERJEMAH/PENYUSUN



Nama	: Yudo Suryo Hapsoro
Tempat, tanggal lahir	: Yogyakarta, 18 Maret 1990
Nomor ponsel	: 081218550245
Alamat posel	: yudo.suryo@kemdikbud.go.id
Alamat kantor	: Kantor Bahasa Provinsi Lampung Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran, Talang, Telukbetung, Bandarlampung
Alamat rumah	: Jalan ikan pari no.13A, Telukbetung Selatan, Telukbetung, Bandarlampung
Pendidikan	: S-1 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
	: S-2 Prodi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Riwayat Pekerjaan	: 2019—saat ini Pengkaji Bahasa dan Sastra

BIODATA PENYUNTING



Nama :Hasnawati Nasution, S.Pd.
Tempat, tanggal lahir :Pasirpengarayan, 28-03-1978
Alamat posel :ananasution2016@gmail.com
Alamat kantor :Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II No. 40 Kompleks Gubernuran,
Talang, Telukbetung, Bandarlampung
Pendidikan : S1 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Padang (1996—2001)

Karya:

- *Persebaran Bahasa-bahasa di Provinsi Lampung*. 2008. Kantor Bahasa Provinsi LampungNaskah yang pernah disunting:
- *Rincing Manis,* Karya Sustin Nunik, diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung tahun 2018
- *Melanca yang Cerdik*, Karya Dian Anggraini, diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung tahun 2020
- *Koki Cilik Idaman Nenek*, Karya Marsus Efendi, diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung tahun 2020

Riwayat Pekerjaan 2019 —saat ini :
Penyuluh Kebahasaan, Penyunting, dan Ahli Bahasa di Kantor Bahasa Provinsi Lampung (2001—sekarang)

BIODATA ILUSTRATOR



CHANDRA ARIA WICAKSONO. Lahir di Tegal, 01 Juli 1997, Lulusan FMIPA Universitas Lampung, S1 Jurusan Biologi. Selama kuliah, aktif berkegiatan di organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Seni (UKMBS) Universitas Lampung. Sekarang aktif dalam berkegiatan di Komunitas Berkat Yakin (KoBER) Lampung di bagian design grafis.

Alamat : Jl. Swadaya X, Gg. Hi. MAFI E, Komunitas Berkat Yakin, Gunung Terang, Langkapura, Bandarlampung.
Kontak : 083160698108
Posel : ariacancer45@gmail.com